

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan motorik halus pada anak merupakan bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan di masa awal kehidupan anak. Hal ini mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan kecil dengan otot-otot tangan, jari, dan pergelangan tangan, seperti menggenggam benda, meronce, atau menggunting. Secara keseluruhan motorik halus membantu anak menguasai keterampilan dasar, misalnya menulis, berpakaian dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Wibisana et al., 2024).

Di era digital, anak-anak semakin banyak terpapar perangkat elektronik berbasis layar sentuh, yang cenderung terbatas dalam melibatkan koordinasi kompleks antara mata, gerakan kecil pada otot dan jari tangan. Ketergantungan terhadap media digital dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan aktivitas manipulatif yang penting bagi perkembangan motorik halus seperti meronce, melipat kertas, menggambar atau mewarnai (Fitriyani et al., 2025).

World Healty Organization (WHO) menegaskan bahwa pentingnya stimulasi motorik halus sejak dini dalam mengoptimalkan perkembangan anak untuk mencegah keterlambatan fungsi kognitif, sosial, dan motorik. Berdasarkan laporan global ada 52,9 juta anak di bawah usia 5 tahun memiliki disabilitas perkembangan di seluruh dunia, dan 95 % di antara nya berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023).

Di tingkat nasional, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Riskesdes 2023 melaporkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan pada anak usias 0-6 tahun mencapai 13-18%, dengan perkiraan motorik halus sebesar 7,51% pada anak usia 5-6 tahun . Berdasarkan profil kesehatan indonesia 2023, sebanyak 16% balita mengalami keterlambatan motorik halus. Tantangan utama meliputi akses layanan pendidikan dini yang rendah di daerah pedesaan, dengan cakupan perkembangan literasi hanya mencapai 64,6%, serta faktor sosioekonomi seperti kemiskinan

yang mempengaruhi 35,7% dari keseluruhan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. (Kementrian Kesehatan, 2023).

Keterlambatan pada motorik halus anak memiliki dampak yang akan sangat berpengaruh saat masuk sekolah dasar. Anak yang tidak menerima stimulasi yang cukup dapat mengalami kesulitan dalam menulis, kehilangan kemampuan untuk berkoordinasi dengan baik, dan bahkan mengalami masalah dengan konsentrasi dan prestasi akademik. Selain itu, kemampuan motorik halus yang rendah berisiko menurunkan rasa percaya diri dan kemandirian anak (Luluk Ajeng Tri Wijajanti, 2022).

Setiap bulan anak mendapatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Meskipun hasil pertumbuhan dan perkembangan sesuai umur menurut buku KIA, setiap anak berumur 6, 9, 18, 24, 36, 48, 60, 72 bulan harus tetap dilakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan buku Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Kemenkes RI, 2022). Upaya pemerintah melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) telah menjangkau 70% anak balita pada tahun 2023, namun efektivitas stimulasi perkembangan hanya mencapai 50-60% karena kurangnya integrasi media kreatif (Kementrian Kesehatan, 2023).

Namun, penerapan media manipulatif di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih belum optimal. ditemukan bahwa variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAUD masih rendah, sebagian besar menggunakan alat konvensional seperti kancing atau manik-manik. Pemahaman guru terhadap pentingnya kegiatan berbasis manipulatif pun masih terbatas, dan bahan yang digunakan sering kali kurang ramah lingkungan serta sulit dijangkau oleh sekolah di daerah ekonomi rendah. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pemanfaatan bahan sederhana seperti sedotan bekas sebagai media belajar alternatif yang murah, mudah diperoleh, dan berkelanjutan (Saraswati, 2022)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karyadi mengindikasikan terdapat peningkatan 30% pada anak usia 5-6 tahun melalui meronce, di mana observasi menunjukkan perbaikan presisi gerakan tangan dari 60% menjadi 90% (Karyadi et al., 2024).

Aktivitas manipulatif seperti meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, sebagaimana ditemukan peningkatan yang signifikan dalam aspek tersebut setelah intervensi kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu penelitian terhadap metode stimulasi untuk memperkuat motorik halus ini menjadi sangat penting, terutama dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik dan kompleksitas perkembangan anak saat memasuki jenjang sekolah dasar (Kuswanto et al., 2021).

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian yaitu banyak menggunakan media konvensional seperti manik-manik, kancing, atau bahan alam, namun sangat sedikit yang spesifik menggunakan sedotan sebagai media stimulasi. Kurangnya penelitian yang secara eksplisit mengukur efek stimulasi meronce sedotan dalam meningkatkan motorik halus, sekaligus memperkenalkan media pembelajaran yang ekonomis, kreatif, dan ramah lingkungan bagi guru PAUD di seluruh Indonesia melalui desain kuantitatif dan dalam konteks Lembaga PAUD di Indonesia. Dengan demikian, penelitian yang meneliti secara kuantitatif pengaruh stimulasi menggunakan media meronce sedotan terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun masih terbatas.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks anak usia 5-6 tahun di TK, dimana perkembangan motorik halus menjadi lebih kompleks dan memerlukan stimulasi yang terarah dengan media yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pemilihan media pembelajaran yang mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus.

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan mengukur secara objektif pengaruh bermain menggunakan media meronce sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak, sehingga dapat memberikan bukti ilmiah yang

kuat untuk praktik pendidikan. Ini akan membantu menjawab kebutuhan akan metode intervensi yang berbasis data valid dan relevan dengan kebutuhan anak usia dini.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di TK Cahaya Kecamatan Sunggal pada anak usia 5-6 tahun, terdapat 7 anak mengalami gangguan perkembangan yang belum sesuai dengan tingkatan usia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Meronce Sedotan Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cahaya Kecamatan Sunggal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh stimulasi menggunakan media meronce sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Cahaya, kecamatan sunggal ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh stimulasi menggunakan media meronce sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Cahaya, kecamatan sunggal.

2. Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan stimulasi media meronce sedotan di TK Cahaya, kecamatan sunggal
- b. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sesudah diberikan stimulasi media meronce sedotan di TK Cahaya, kecamatan sunggal

- c. Untuk menganalisis pengaruh stimulasi media meronce sedotan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya, kecamatan sunggal

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini menelaah pengaruh penggunaan media meronce sedotan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, dengan perhatian khusus pada kemampuan koordinasi tangan, mata, ketepatan gerakan jari, dan keterampilan manipulatif yang muncul selama kegiatan meronce. Subjek penelitian adalah anak yang berusia 5–6 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik di TK Cahaya Kecamatan Sunggal. Adapun variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu penggunaan media meronce sedotan, serta variabel terikat yaitu perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Cahaya Kecamatan Sunggal dalam rentang waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai kebutuhan pelaksanaan intervensi dan pengukuran hasil belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya terkait penggunaan media manipulatif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas dasar empiris tentang pengaruh media sedotan sebagai variasi aktivitas meronce yang menuntut ketelitian dan koordinasi tangan dengan mata anak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru TK

Guru diharapkan dapat menjadikan kegiatan permainan meronce sedotan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kreatif yang ekonomis dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan inovasi media pembelajaran berbasis bahan sederhana yang dapat diterapkan dalam program pengembangan motorik anak.

c. Bagi Poltekkes

Dapat menjadi bahan referensi pembelajaran bagi mahasiswa sehingga dapat menambah bahan keustakaan di Poltekkes Kemenkes Medan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang ingin lebih mengembangkan penelitian dalam bidang yang sama khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, dan diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang lain serta menambah populasi dan sampel agar hasilnya lebih valid.

F. Keaslian Skripsi

Tabel 1.1 Keaslian Skripsi

Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Ruri Lufitasari, 2024	Pengaruh Bermain Meronce terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4–5 Tahun Kelompok A Kecil di TK Baitul Makmur Kota Malang	Pra-eksperimen, One Group Pretest–Posttest, sampel 18 anak, instrumen observasi STPPA.	Terdapat pengaruh signifikan kegiatan meronce terhadap motorik halus anak	Waktu, tempat, judul penelitian, sampel penelitian, media

Naska, 2024	Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Meronce	Metode Penelitian tindakan kelas (PTK), teknik observasi, dokumentasi, wawancara.	Kegiatan meronce meningkatkan motorik halus dari 25% menjadi 98.96%.	Waktu, tempat, judul penelitian, media, metode penelitian
Finti Annisa, 2023	Penerapan Kegiatan Meronce Sedotan terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Aba 6 Aimas Kabupaten Sorong	Metodologi penelitian kualitatif. teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi	Meronce sedotan terbukti dapat meningkatkan motorik halus anak.	Waktu, tempat, judul penelitian, metode penelitian